

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TRANSFORMASI NILAI-NILAI TRADISI *NDUDUT MANTU* DI DESA PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

Nada Fajriah ¹⁾, Ali Imron ²⁾

- 1) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
2) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Pendidikan seharusnya diorientasikan bukan hanya pada nilai kognitif saja, tetapi pendidikan harus lebih mempersiapkan generasi muda dalam keberlangsungan hidupnya di masyarakat supaya bisa menjadi masyarakat yang lebih baik ke depannya, namun pada kenyataannya pendidikan tidak memperhatikan tingkah laku atau karakter setiap peserta didik tersebut melainkan fokus pada aspek kognitifnya saja. Maka dari itu, pada Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 yang didalamnya terdapat nilai-nilai dasar dari karakter yang telah dirumuskan pada kebijakan pembangunan karakter bangsa di dalamnya dijelaskan terdapat empat bagian yang menjadi keterpaduan dari pembangunan karakter yaitu olah hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter memiliki tujuan guna penyempurnaan pribadi secara berkelanjutan juga melatih adanya kemampuan dari setiap individu demi menuju kehidupan ke arah yang lebih baik lagi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat pada tradisi *Ndudut Mantu* serta mentransformasikan nilai-nilai karakter pada tradisi '*Ndudut Mantu*' dalam pendidikan karakter. Pada artikel jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengambilan datanya lewat wawancara mendalam, melalui observasi, dokumentasi serta studi literatur. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dari transformasi nilai dan makna yang ada dalam tradisi *Ndudut Mantu* yang bisa menjadi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran ialah nilai-nilai semangat kebangsaan, toleransi, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, dan religi. Penguatan pendidikan karakter melalui transformasi nilai-nilai tradisi lokal *Ndudut Mantu* masyarakat Desa Paciran, Kabupaten Lamongan, diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penguatan pendidikan karakter dengan mengedepankan kearifan lokal bangsa dalam rangka internalisasi budaya bangsa.

Kata Kunci: Tradisi, Budaya Lokal, Pendidikan Karakter

Abstract

*Education should be oriented not only to cognitive values, but education should better prepare the younger generation for the survival of their lives in society so they can become a better society in the future, but in reality education does not pay attention to the behavior or character of each learner but instead focuses on aspects just cognitive. Therefore, in the 2010-2025 National Policy for National Character Development, which contains the basic values of character that have been formulated in the national character development policy, it is explained that there are four parts that become the integration of character building, namely the heart, mind, body, as well as taste and intention. Character education has the goal of continuous personal improvement as well as training the abilities of each individual to lead a better life. The purpose of this study is to identify the character values contained in the *Ndudut Mantu* tradition and transform character values in the '*Ndudut Mantu*' tradition in character education. This journal article uses a descriptive qualitative approach by collecting data through in-depth interviews, through observation, documentation and literature studies. This research shows the results that the transformation of values and meanings in the *Ndudut Mantu* tradition that can strengthen character education in learning are the values of national spirit, tolerance, friendship/communicative, respect for achievement, and religion. Strengthening character education through the transformation of local traditional values of *Ndudut Mantu* for the people of Paciran Village, Lamongan Regency, is expected to contribute to strengthening character education by prioritizing the nation's local wisdom in the context of internalizing national culture.*

Keywords: Tradition, Local Culture, Character Education

How to Cite: Fajriah, N. & Imron, A. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Transformasi Nilai-Nilai Karakter '*Ndudut Mantu*' Di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3 (4): halaman.118-126

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang begitu besar dalam upaya mempersiapkan karakter manusia juga sebagai pusat dari keunggulan dalam mengahdai segala bentuk tantangan global saat ini. Maka dari itu, pendidikan ini mengarah pada upaya mencetak generasi yang memiliki kualitas sehingga mampu memberikan kontribusinya kepada Bangsa. Maka ini sejalan bersama pendapat dari Kompri dalam bukunya 'Manajemen Pendidikan' mengatakan pendidikan mempunyai sangkut paut dengan derajat manusia untuk mencapai tujuan dari kehidupannya, pendidikan juga mengarahkan manusia dalam kebaikan-kebaikan selama hidupnya (Kompri, 2015). Penyelenggaraan dari pendidikan ini harus secara merata dan memiliki arah pada orientasi tantangan masa depan (Mustoip, 2018) Sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas tinggi, mempunyai jiwa kompetitif dan juga kreatif.

Pendidikan karakter ini bukanlah sesuatu hal baru di dunia pendidikan, karena pendidikan karakter pada realitasnya sudah ada sejak adanya pendidikan itu sendiri. Dalam pendidikan karakter terkandung kegiatan mendidik yang ditujukan pada generasi berikutnya. Tujuan dari adanya pendidikan karakter adalah upaya pembentukan dari adanya penyempurnaan individu secara berkelanjutan juga upaya melatih kemampuan setiap individu dalam mencapai arah hidup yang lebih baik lagi. Adanya proses bimbingan supaya terjadi adanya perubahan dari peserta didik baik dari perilakunya, perubahan sikapnya, ataupun perubahan budayanya yang nantinya akan menghasilkan suatu komunitas yang beradab merupakan hakikat dari adanya pendidikan karakter. Dan lingkungan diyakini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penerapan pendidikan karakter (Ramdhani, 2017).

Lingkungan sendiri merupakan kekuatan dari terbentuknya karakter dalam diri seseorang seperti adanya dorongan juga dukungan dari keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat yang dinilai memiliki pengaruh yang dominan sehingga membangun serta mendukung adanya kekuatan karakter yang ada dalam diri seseorang. Kebudayaan atau tradisi merupakan salah satu contoh dari adanya dorongan atau dukungan dalam pembentukan pendidikan karakter dari lingkungan sekitar. Kebudayaan atau tradisi tersebut seperti Ndudut Mantu yang telah menjadi budaya lokal dari suatu kelompok masyarakat Desa Paciran, di mana selain menjadi budaya lokal juga turut menjadi karakter dari masyarakat Desa Paciran ini. Tradisi Ndudut Mantu ini merupakan tradisi turun temurun yang diciptakan oleh manusia yang sampai saat ini masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Dalam setiap daerah, pastinya memiliki suatu perbedaan yang menjadi ciri khas dari suatu daerah itu sendiri, seperti budaya yang setiap daerahnya juga memiliki perbedaan entah dari tahapan-tahapannya atau yang lainnya, sehingga perbedaan dalam budaya itu sudah menjadi hal yang lumrah (Pujiati, 2017). Ndudut Mantu yang ada di Desa Paciran Kabupaten Lamongan ini memiliki maksud dan cara yang berbeda. Ciri khasnya adalah pada tahapan lamaran, di mana dalam prosesnya bukan pihak laki-laki yang melamar tetapi pihak perempuannya di mana ini sebagai bukti bahwa perempuan bisa menghormati laki-laki dengan cara memilih suaminya sendiri untuk rumah tangganya.

Pada penelitian terdahulu, yakni penelitian oleh Utomo dijelaskan bahwa pada tradisi Ndudut mantu ini memiliki beberapa rangkaian tahapan, tahapan-tahapan tersebut diawali dengan tahapan-tahapan yakni meminta/*Njaluk*, melamar/*ndudut*, ke tahap *mbales* lamaran dan tahap menentukan hari atau *Neges Dino*. Bentuk dari adanya seserahan atau gawan yang di bawa oleh pihak wanita adalah segala makanan yang berbahan dasar dari ketan. Makanan atau jajanan yang lengket ini memiliki harapan supaya hubungan calon pengantin ini selalu erat sehingga susah dipisahkan dan mampu dibuat pelajaran oleh calon pengantin. Pelaksanaan tradisi ini masih berjalan sampai sekarang dan masih dijalankan dengan baik, meskipun terdapat perubahan seperti gawan yang dibawa menjadi lebih kreatif karena adanya proses modernisasi (Utomo, 2021). Penguatan pendidikan karakter ini dinilai penting terlebih melihat bagaimana kondisi dari demoralisasi masyarakat yang begitu mengawatirkan, karena pada kenyataannya banyak sekali

ditemukan proses pembelajaran yang hanya mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas pada tekstual sehingga sangat kurang dalam mempersiapkan peserta didik guna menghadapi pembelajar kehidupan yang kontradiktif (Zubaedi, 2011). Sehingga dengan adanya artikel ini diharapkan mampu mengidentifikasi adanya nilai-nilai karakter pada tradisi *Ndudut Mantu* serta mentransformasikan nilai-nilai karakter pada tradisi *Ndudut Mantu* di Desa Paciran, Kabupaten Lamongan dalam pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekriptif melalui proses pengambilan data yakni proses wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Proses wawancara pada penelitian ini menggunakan in-depth interview arau wawancara mendalam. Pada proses observasi dilakukan pada lingkungan masyarakat desa Paciran terkhusus dengan masyarakat yang pernah melakukan tradisi *Ndudut Mantu*. Dokumentasi didapatkan saat melakukan penelitian bersama informan dan didapatkan dari dokumen yang dimiliki oleh informan. Sedangkan studi literatur diperoleh dari buku, jurnal serta dokumen yang lain.

Penelitian ini berlokasi di Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan dan dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2023 dengan subyek penelitian ialah masyarakat Desa Paciran yang masih menerapkan tradisi *Ndudut Mantu*. Dalam Penelitian ini terdapat 5 Informan yang diperoleh dari pemilihan secara *purposive*. Sumber data data primer serta sekunder yang diperoleh, kemudian dilakukan uji mengyunakan teknik triangulasi sumber atau pengecekan data melalui beberapa sumber yang jenuh dan benar adanya. Selanjutnya untuk menganalisis data digunakan teknik reduksi data, mendisplay data, hingga pada pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Tradisi *Ndudut Mantu*

Tradisi ini secara umum tidak diketahui pasti bagaimana sejarahnya, para narasumber yang banyak yang memberikan keterangan bahwasanya mereka tidak mengetahui sejarah pasti tentang tradisi *ndudut mantu* ini. Tetapi berbagai sumber mengungkapkan bahwa kisah sejarah diawali oleh penguasa Lamongan saat itu. Pada awalnya tradisi *Ndudut Mantu* diberlakukan sejak jaman kerajaan, dan hingga sekarang tradisi ini masih dilaksanakan ditengah begitu pesat akan masuknya budaya asing. Berdasarkan catatan oleh budaya Kabupaten Lamongan, tetap dilakukannya tradisi ini adalah untuk mengenang adanya peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa kerajaan dulu.

Tradisi wanita melamar pria ini konon sudah dilakukan secara turun temurun oleh penguasa Lamongan Raden Panji Puspokusumo tahun 1640 hingga 1665. Panji Puspokusumo sendiri tercatat sebagai keturunan ke-14 penguasa Majapahit Raja Hayam Uruk. Dalam ceritanya, Panji Puspokusumo memiliki dua anak kembar bernama Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris. (Khoiroh & Syakur, 2022). Dikisahkan dua orang pangeran tampan memiliki hobi yaitu sabung ayam, pada suatu hari keduanya mengikuti acara sabung ayam di Wonosobo (sekarang dikenal dengan nama Kertosono, Nganjuk). Kecantikan Panji Laras dan Panji Liris rupanya memikat putri kembar Prabu Velosobo, Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi. Dua putri cantik tersebut jatuh cinta pada pandangan pertama kepada pangeran Panji Laras dan Panji Liris. Kendati dianggap menyalahi norma yang ada karena kedua putri raja Wirosobo yang jatuh cinta, akhirnya Raja Wirosobo melamar kedua putra kembar penguasa Lamongan itu atas kemauan dua anak kesayangannya yang membuatnya berani melanggar norma. Kisah sejarah diatas dianggap ada benarnya karena tradisi tersebut masih dilaksanakan dan menjadi warisan leluhur hingga saat ini (Fatmaningtyas, 2022).

Walaupun memang asal-usul tradisi ini hanya berupa kisah sejarah, tetapi tradisi ini sudah melekat dalam diri masyarakat. Meskipun tradisi ini sudah dipraktikkan sejak lama, namun dalam

praktiknya tradisi *Ndudut Mantu* tidak banyak berubah dari dulu hingga sekarang. Hampir semua prosesi adat *Ndudut Mantu* masih dilakukan dengan cara yang sama hingga saat ini, namun yang membedakan adalah *Gawan* atau barang bawaan yang dibawa. (Utomo, 2021).

Prosesi dan Makna Tradisi

Tradisi *Ndudut Mantu* dilakukan dengan berbagai tahap, setidaknya terdapat delapan tahapan tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat. Seluruh prosesi pada tradisi *Ndudut Mantu* terjadi apabila kedua mempelai berasal dari daerah yang sama (Faidah, 2022). Apabila calon mempelai berasal dari daerah yang berbeda, maka prosesi-prosesi yang seharusnya dilakukan bisa saja digugurkan tetapi atas persetujuan kedua belah pihak. Berikut prosesi tradisi 'Ndudut Mantu' wanita melamar pria masyarakat Paciran Lamongan:

Njaluk/brabat dalam

Tahapan pertama pada tradisi *Ndudut Mantu* ialah *njaluk* yang artinya meminta, pada tahapan ini bertujuan untuk meminta persetujuan yang mana keluarga pihak perempuan datang ke kediaman pihak laki-laki (Rohmah-Nim, 2009). Banyak istilah untuk tahapan ini ada yang mengatakan tahapan *Nari* atau menawarkan atau disebut *Brabat dalam*. *Brabat dalam* maknanya untuk melancarkan jalan untuk memperoleh persetujuan atau restu dari kedua pihak. Dalam prosesi ini biasanya hal yang perlu dibawa ialah buah tangan kepada pihak laki-laki berupa gula atau buah-buahan, dengan mengajak orangtua dari pihak wanita baik ibu, nenek, maupun saudara dari ibu calon mempelai wanita. Tahapan *njaluk* ini berisi tentang pembahsan untuk menata jalan menuju pernikahan dari kedua calon mempelai tetapi dalam hal ini kedua calon mempelai tidak saling dipertemukan, hanya melalui perantara keluarga. Dalam prosesi ini menegaskan makna bahwa setiap ingin melakukan sesuatu harus menghadapi atau membereskan setiap rintangan-rintangan yang ada.

Lamaran/ndudut

Lamaran merupakan tahapan yang kedua pada prosesi *Ndudut Mantu* ini. Prosesi ini dilakukan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki dengan *Gawan* (barang bawaan) yang lebih banyak dari yang pertama. *Gawan* tersebut diantaranya seperti buah, jajanan tradisional, dan yang paling menjadikan ciri khas adalah bugis, wingko, ketan salak, dan gemblong/tetel (Arifianti, 2005). Jenis makanan yang dibawa saat lamaran ialah berupa bahan matang atau makanan yang sudah jadi, karena makanan tersebut nantinya bisa dibagikan ke keluarga dan tetangga terdekat. Kondisi juga menjadi pengumuman secara tersirat bahwa keluarga tersebut akan *mantu*. Tahapan lamaran ini dilakukan setelah beberapa hari atau bulan setelah tahapan *njaluk*. Pada tahapan ini pihak perempuan menuju kediaman pihak laki-laki dengan mengajak rombongan keluarga minimal delapan orang yang didominasi oleh perempuan dan biasanya laki-laki hanya dua orang saja, baik paman, bibi atau anggota keluarga lain. Makanan yang dibawa seperti bugis gemblong, ketan salak, wingko gulo, kopi, dan semangka. Disertai dengan mengambil hari didahului dengan cara meminta hari dari sesepuh yang mengetahui weton dan hari baik Jawa. Dalam prosesi ini mengandung makna bahwa laki-laki ialah sosok yang dibutuhkan dan patut untuk dihormati dalam suatu rumah tangga. Sedangkan makanan berupa 'wingko, tetel/gemblong, dan ketan salak' pada pelengkap proses juga mengandung makna bahwa makanan yang lengket akan bisa merekatkan suatu hubungan baik persaudaraan maupun kekeluargaan.

Ndilek dino

Tahapan ketiga, setelah lamaran ialah *ndilek dino* dengan cara pihak perempuan kesana lagi dan mencari hari yang tepat untuk pernikahan (persetujuan mencari hari) biasanya dengan mengajak orang atau sesepuh keluarga yang ahli dalam hari-hari Jawa atau weton kelahiran atau sebelumnya telah diskusi dengan orang yg ahli hari Jawa dan weton, dalam hal ini tetap yang memiliki wewenang menghitung hari maupun weton ialah dari pihak perempuan. Dalam prosesi ini dilakukan dengan berbincang sambil menentukan hari baik untuk pernikahan. Dan dihitung oleh

keluarga perempuan. Terkadang pada prosesi ini pihak laki-laki juga memberi cincin kepada pihak perempuan, tetapi pemberian cincin ini juga bisa diberikan pada tahapan sebelumnya yakni lamaran. Makna yang terkandung dalam proses ini ialah musyawarah.

Ngirim

Ngirim merupakan tahapan setelah dilakukannya lamaran dan *ndilek dino*. Jarak antara tahapan *ngirim* dan lamaran atau *ndilek dino* tergantung kesiapan kedua belah pihak, ada yang berjarak satu bulan hingga berbulan-bulan. Dalam kebiasaan masyarakat tahapan *Ngirim* ini biasanya dilakukan tujuh hari sebelum hari pernikahan, yang dilakukan oleh keluarga calon mempelai perempuan menuju calon laki-laki dengan *Gawan* seperti halnya pada tahap lamaran tetapi lebih kompleks yakni bahan pangan pokok seperti ketan, beras, gula, telur, kopi, kelapa (satu karung atau 20 butir) dan buah-buahan serta memberi uang kepada pihak laki-laki sesuai dengan kesanggupan pihak perempuan. Makanan yang dibawa pada prosesi ini ialah didominasi oleh jenis makanan berbahan mentah, dengan tujuan sebagai persiapan bahan pada hari pernikahan atau disebut *Landang*. Prosesi ini masih seperti tahap sebelumnya dengan membawa rombongan keluarga dan tetangga terdekat dari pihak perempuan lebih dari sepuluh orang. Perbedaan tahap ini dulu dengan sekarang ialah dulu setelah lamaran ada jarak untuk melakukan tahap *ngirim*, tetapi sekarang tahapan tersebut sudah banyak yang digabung antara lamaran dengan *ngirim*. Pada tahapan prosesi ini mengandung makna adanya pemberian yang harus diterima dan dimanfaatkan sebaik mungkin.

Menikah

Setelah hari pernikahan disetujui dan telah dilakukan tahap *ngirim*, maka dilangsungkanlah tahap pernikahan. Pada tahap ini keluarga mempelai laki-laki membawa iring-iringan pengantin menuju pihak perempuan. Pengiring atau rombongan mempelai laki-laki biasanya terdiri dari 50 orang dari keluarga hingga teman dari mempelai pria. Acara pernikahan dilakukan atas persetujuan kedua belah pihak, bisa dilakukan di kediaman pihak mempelai perempuan ataupun laki-laki. Sedangkan untuk seserahan yang diberikan saat hari pernikahan dari pihak laki-laki yang dibawa oleh para rombongan berupa mahar dan barang-barang lainnya. Secara umum tahapan ini memiliki makna yang luas, tetapi makna menikah dalam tradisi ini ialah rela sama rela adanya unsur keihlasan untuk melepas kedua mempelai.

Kloso bantal

Setelah prosesi akad nikah atau acara pernikahan, terdapat tahapan tradisi yang disebut *Kloso Bantal*. *Kloso Bantal* ialah tahapan berupa seserahan dari pihak laki-laki kepada perempuan. Sebutan dari bahasa Jawa yang artinya selimut dan bantal. Diartikan demikian karena dalam prosesi tahapan tradisi ini barang bawaan yang diantarkan pihak laki-laki pada pihak perempuan meliputi *kloso* dan *bantal* atau seperangkat alat tidur. Pada tahapan ini dimaksudkan untuk memboyong barang milik pengantin laki-laki ke kediaman pihak perempuan, karena pihak laki-laki akan tinggal di kediaman perempuan. Bukan hanya *kloso* dan *bantal* saja yang dibawa diantaranya barang bawaan atau *gawan* meliputi; seperangkat alat makan seperti piring, sendok, piring, rantang, gelas, mangkok, peralatan sandang rias atau kebutuhan pribadi mempelai perempuan dan perlengkapan pengantin laki-laki. Pada prosesi ini juga masih terdapat rombongan keluarga yang perlu diajak, yakni dari keluarga pihak laki-laki dengan mengajak kurang lebih dari 20 orang dari kalangan keluarga dan tetangga terdekat. Prosesi *kloso bantal* ini juga bisa menyertakan bawaan makanan berupa tumpeng tetapi tidak menjadi keharusan. Tahapan selanjutnya pada prosesi ini ialah terdapat perbincangan dari kedua keluarga dengan ciri khas penyampaian kalimat ‘penyerahan’, kalimat ini ditujukan sebagai tanda diserahkannya mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Makna dalam tahapan ini ialah adanya unsur timbal balik dari sesuatu yang telah diberikan sebelumnya.

Cinjo

Tahapan selanjutnya adalah *Cinjo*, serangkaian tahapan yang dilakukan oleh kedua mempelai setelah menikah. *Cinjo* ialah tradisi yang mengunjungi atau bersilaturahmi kepada pihak keluarga dari laki-laki seperti paman atau bibi satu persatu, dilakukan dengan membawa makanan ataupun buah-buahan. Kemudian keluarga yang didatangi memberikan balikan atau imbalan kepada

pengantin baik uang, barang atau pakaian yang lainnya tentunya sesuai dengan kemampuan, tetapi biasanya masyarakat memberikan uang dengan nominal 50 atau 100 ribu rupiah. Dalam prosesi ini terdapat makna yang disebut dengan pertukaran sosial dengan imbalan yang diberikan berupa materiil maupun non materiil, sebagai wujud ucapan terima kasih.

Silaturahmi

Tahapan yang paling akhir dalam tradisi *Ndudut Mantu* ini ialah silaturahmi, tetapi silaturahmi ini berbeda dengan silaturahmi *Cinjo* sebelumnya. Tahap ini dilakukan dihari selanjutnya setelah *Cinjo* ke keluarga mempelai laki-laki sudah dilakukan, yang membedakan tahap ini ialah kegiatan berkunjung dilakukan pada keluarga mempelai perempuan dan biasanya dilakukan malam hari atau secara umum di masyarakat dilakukan setelah salat Maghrib. Pada prosesi tahapan ini *gawan* yang dibawa kepada keluarga yang dikunjungi juga berbeda dengan tahapan sebelumnya, dimana *gawan* yang diberikan berupa gula pasir 2 kg. Makna yang ingin ditekankan pada tahapan prosesi dalam tradisi ini ialah menghormati yang lebih tua dengan mengunjungi untuk menjalin tali silaturahmi.

Pendidikan Karakter

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memutuskan bahwa pendidikan ialah terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menumbuhkan kapasitas dirinya agar mempunyai daya spiritual religiusitas, pengelolaan diri, personalitas, kecerdasan. , moral terpuji. . , dan kompetensi yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian karakter adalah standar batin yang diwujudkan pada berbagai macam wujud kapasitas diri. Kepribadian abdi didasarkan pada nilai-nilai serta proses berpikir bersumber pada nilai-nilai tersebut serta diekspresikan di dalam tingkah laku (Hasanah, 2009). Yudi Latif dalam Raharjo: 2010, pendidikan karakter merupakan payung terminologi yang mencerminkan perspektif belajar mengajar dalam pengembangan diri (Raharjo, 2010). Beberapa di antaranya ialah "pengembangan penalaran moral/kognitif; pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebijakan moral, pendidikan keterampilan hidup, pendidikan kesehatan, preventif kekerasan, penyelesaian konflik, serta filosofi moral dan etika. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan kebiasaan nilai-nilai, meliputi aspek pemahaman (kognisi), kepedulian (emosi) dan perbuatan, diarahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) serta kebaikan kepada sesama manusia, Dirinya sendiri dan bangsanya.

Strategi pembangunan karakter bangsa Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Pemerintah Indonesia telah dirumuskan dan direncanakan dalam kebijakan Pembangunan Mutu Nasional 2010-2025 menegaskan bahwa kualitas merupakan pengaruh komprehensif atas empat komponen: olah hati, olah pemikiran, olah batin, dan olah karsa. (Pemerintah Republik Indonesia, 2010). Olah raga terkait dengan sikap dan perasaan keyakinan, berpikir terkait dengan proses penalaran yang menggali dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif, dan pendidikan jasmani terkait dengan proses mempersepsi, mempersiapkan, meniru, mengolah dan mencipta sesuatu. Seiring dengan pergaulan baru yang sportif, serta olah rasa dan karsa yang berkaitan dengan kemauan dan kreativitas, diwujudkan dalam kepedulian, imajinasi dan kreasi baru.

Menurut Sahlan dan Prasetyo dalam (Simatupang, 2019) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan sejumlah nilai pendidikan karakter yang terbagi dalam 18 nilai seperti kejujuran, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, tindakan, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan hormat, mencari prestasi, keramahan/komunikasi, suka damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat, dan memiliki rasa tanggung jawab. Berdasarkan nilai-nilai karakter tersebut, Kemendikbud

memperkenalkan empat nilai karakter utama untuk membimbing siswa dalam mengimplementasikan karakter di sekolah, yaitu kejujuran (dari hati), kecerdasan (dari budi), keuletan (dari olah raga) dan kepedulian. (dari rasa dan niat) (Mughtar, 2019). Interpretasi PPK, dimana penggunaan PPK sejalan dengan Perpres No.1. 87 Berkenaan dengan Pasal 6 ayat 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, inti dari poin ini adalah penguatan pendidikan karakter yang terbagi menjadi tiga bidang intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler (Andiarini, 2018).

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha masyarakat dan negara untuk mempersiapkan generasi muda menuju kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan di masa depan. Kontinuitas ini ditandai dengan pewarisan kebiasaan dan kepribadian yang dimiliki oleh masyarakat dan bangsa. Pada proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, peserta didik secara aktif membangun kapasitas dirinya, melaksanakan proses internalisasi, menginternalisasi nilai-nilai, menjadi kepribadiannya dalam kehidupan bermasyarakat, membentuk masyarakat yang kian sejahtera, serta menumbuhkan semangat bangsa yang bermartabat. Selama ini pembelajaran di sekolah hanya berorientasi pada nilai-nilai saja tanpa memperhatikan perilaku atau karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran di sekolah. Sejalan bersama laju pertumbuhan masyarakat, pendidikan menjadi amat dinamis dan sesuai perkembangan jaman. Melalui hal ini transformasi penguatan pendidikan karakter menjadi krusial supaya pendidikan tetap terkontrol dan kondusif (Tamimi, 2020).

Untuk mencapai tujuan dan manfaat pendidikan nasional, pendidikan pada semua jenjang berangkat dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi perlu dirancang dan diselenggarakan secara terstruktur untuk mendapatkan sasaran dan manfaat pendidikan nasional. Untuk membentuk karakter peserta didik, perlu mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah. Model integrasi pendidikan karakter di Indonesia dinilai lebih efektif dan efisien daripada mata pelajaran. Budaya yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan harus dipupuk dan dilestarikan demi tercapainya tujuan membangun generasi berkarakter dan jati diri bangsa.

Pada artikel ini strategi penguatan pendidikan karakter menggunakan kearifan lokal berupa tradisi *Ndudut Mantu* masyarakat Paciran Kabupaten Lamongan. Kearifan lokal adalah budaya atau gagasan lokal (lokal) yang arif, penuh kearifan, dan memiliki nilai naik yang tertanam dan dianut oleh anggota masyarakat (Wahyuni, 2016). Implementasi pendidikan karakter melalui tradisi *Ndudut Mantu* ini dilihat dari makna dan nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi ini diantaranya:

Semangat kebangsaan

Nilai karakter semangat kebangsaan diwujudkan dalam salah satu tahapan tradisi yakni *Njaluk* yang mana prosesi ini mengandung makna bahwa setiap ingin melakukan sesuatu harus menghadapi atau membereskan setiap rintangan-rintangan yang ada.

Toleransi

Nilai karakter toleransi diwujudkan dalam prosesi tradisi *Ndilek dino* dalam prosesi ini makna yang terkandung ialah makna musyawarah antar keluarga dengan menghargai sesama antar keluarga satu dengan yang lain.

Bersahabat/komunikatif

Nilai karakter bersahabat/komunikatif diwujudkan dalam prosesi *Kloso Bantal* dalam prosesi tradisi ini terkandung makna saling memberikan timbal balik yang baik dan memberikan segala sesuatu dengan cara yang baik pula pada orang lain baik dengan komunikasi dan perbuatan.

Menghargai prestasi

Nilai karakter ini diwujudkan pada prosesi *Cinjo* yang mana makna yang terkandung dalam prosesi ini yang ialah adanya unsur nilai pertukaran sosial.

Religi

Nilai karakter religi diwujudkan dalam prosesi berkunjung ke saudara yang mengandung makna menghormati yang lebih tua dengan menjalin silaturahmi yang mana silaturahmi adalah hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari transformasi nilai dan makna yang ada dalam tradisi *Ndudut Mantu* diatas yang menjadi penguatan pendidikan karakter ialah nilai-nilai karakter semangat kebangsaan, toleransi, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, dan religi.

SIMPULAN

Pendidikan budaya dan karakter bangsa, peserta didik aktif mengembangkan potensi, mengarah pada proses internalisasi dengan baik dan menghargai nilai-nilai untuk menjadi kepribadian mereka dalam kehidupan sosial, kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Pada pendidikan karakter dengan menginternalisasikan nilai-nilai tradisi *Ndudut Mantu* masyarakat Desa Paciran, Kabupaten Lamongan, yang menghasilkan nilai karakter yang berguna bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah. Nilai karakter yang ditransformasikan ialah nilai semangat kebangsaan, toleransi, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi dan religi. Semua nilai yang didapatkan dari prosesi pada tradisi *Ndudut Mantu* akan membawa keefektifan dalam penguatan nilai dan karakter peserta didik, juga secara tidak langsung peserta didik dapat belajar tentang kearifan lokal budaya bangsa lewat tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiarini, S. E. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238-244.
- ARIFIANI, V. (2005). SIMBOL-SIMBOL RITUAL PROFESI PERKAWINAN TRADISIONAL MASYARAKAT LAMONGAN: KAJIAN SEMIOTIK (Doctoral dissertation, Airlangga University).
- Doni Kusumah A. (2007). Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo.
- Fatmaningtyas, R. D. (2022). Adat Istiadat Lamaran Perempuan Kepada Laki-Laki Dalam Pernikahan Di Lamongan Perspektif Maqashid Syariah.
- Faidah, A. N. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Perempuan Meminang Laki-Laki di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. *El-Ushrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 1-11.
- Hasanah, A. (2009). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Retrieved from <http://bataviase.co.id/detailberita-10399688.html>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Khoiroh, M., & Syakur, A. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal tradisi Ganjur: studi pada Masyarakat Kecamatan Brondong dan Laren Kabupaten Lamongan Jawa Timur.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muchtar, D. &. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.

- Mustoip, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Pujiati, D. (2017). KONSTRUKSI SOSIAL TRADISI LAMARAN NDUDUT MANTU PADA MASYARAKAT DESA CENTINI KECAMATAN LAREN LAMONGAN. *Doctoral dissertation, Universitas Airlangga*.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- ROHMAH-NIM, N. A. F. I. L. A. T. U. R. (2009). TRADISI PEMINANGAN OLEH PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ULAMA NU DAN MUHAMMADIYAH DI DESA PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Simatupang, E. Y. (2019). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Fantasi pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II* (pp. Vol. 2, pp. 118-124). Medan: FBS Unimed Press.
- Tamimi, G. (2020). Telaah Antropologi Sastra Upacara Lamaran pada Adat Mantu di Daerah Lamongan Jawa Timur dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Kelas XI SMA.
- Utomo, F. B. U. (2021). konstruksi sosial dan makna simbolik tradisi lamaran ndudut mantu di desa sumberjo kecamatan pucuk kabupaten lamongan/fernando biantoro utomo (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Wahyuni, D. E. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *FKIP e-Proceeding*, (pp. 19-24).
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.